

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT BATANG TUAKA

Fitri Humairoh¹, Elmustian Rahman², Oki Rasdana³

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: fitri.humairoh1058@student.unri.ac.id¹, elmustian@lecturer.unri.ac.id²,
oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Batang Tuaka. Cerita ini berasal dari Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, dan mengisahkan tentang seorang anak bernama Tuaka yang durhaka kepada ibunya dan mendapat balasan atas perbuatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks cerita rakyat Batang Tuaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita ini mengandung sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu: keberanian, kepedulian, kerja keras, ketelitian, ketangguhan, musyawarah, tanggung jawab, religiusitas, dan kesadaran. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat dan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran moral serta pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Batang Tuaka, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Moral, Budaya Lokal.

ABSTRACT

This study aims to describe the character education values contained in the folk tale Batang Tuaka. Originating from Batang Tuaka Subdistrict, Indragiri Hilir Regency, Riau, the story tells of a boy named Tuaka who disrespects his mother and eventually suffers the consequences of his actions. This research employed a qualitative descriptive approach using content analysis of the Batang Tuaka folk tale text. The results indicate that the story contains nine character education values: courage, empathy, hard work, precision, resilience, deliberation, responsibility, religiosity, and awareness. These values reflect the local community's worldview and can serve as a medium for moral education and the preservation of local culture.

Keywords: Folk Tale, Batang Tuaka, Character Education, Character Education Values, Morals, Local Culture

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik, yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran atau moralitas, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut (Pasha & Karsiwan, 2020). Pendidikan karakter ini sangat penting, terutama

dalam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Menurut (Thomas Lickona, 1991) pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Ia menekankan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen penting, yaitu pengetahuan

moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan ketiga komponen tersebut, pendidikan karakter berfungsi tidak hanya sebagai pengajaran tentang benar dan salah, tetapi juga sebagai pembentukan pribadi yang utuh. Kenyataannya banyak yang masih kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut.

Di era digitalisasi yang semakin maju, teknologi membuat generasi milenial maupun generasi Z kurang memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan warisan budaya. Ini menjadi tantangan serius dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai karakter di dalamnya. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan melestarikan cerita rakyat, yang dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Cerita rakyat merupakan prosa lama yang dapat diartikan sebagai cerita lisan yang meliputi legenda, musik, pepatah, lelucon, dongeng, takhayul, dan kebiasaan yang menjadi bagian dari tradisi dalam suatu budaya maupun kelompok masyarakat (Ahmadi, 2021). Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai ungkapan kebudayaan bagi masyarakat melalui bahasa lisan yang berkaitan dengan berbagai aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat pada umumnya menceritakan berbagai peristiwa, seperti penciptaan alam semesta. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya muncul dalam berbagai bentuk karakter, antara lain hewan, manusia maupun dewa, yang kesemuanya digambarkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat disukai masyarakat karena berfungsi sebagai teladan, penghibur, dan sering kali bersifat jenaka (Lestari, 2019). Oleh

karena itu, cerita rakyat seringkali mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral yang menjadi hiburan dan pelajaran bagi masyarakat setempat.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya adalah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tempat ini dikenal dengan julukan negeri seribu jembatan atau parit dan mempunyai banyak cerita rakyat. Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 Kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Batang Tuaka. Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir juga dikenal memiliki cerita rakyat populer yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat sering menggunakan media cerita rakyat tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya pada acara-acara festival, khususnya festival teater. Salah satu cerita rakyat yang paling terkenal di daerah ini adalah cerita rakyat 'Batang Tuaka', yang menggambarkan kisah seorang anak durhaka kepada orang tuanya. Cerita ini mirip dengan cerita rakyat lainnya yang terkenal di Indonesia seperti Malin Kundang dan Sumpuraga, tetapi terdapat motif yang membedakannya.

Cerita rakyat Batang Tuaka berperan penting dalam mengangkat khazanah budaya lokal yang menjadi media pelestarian identitas serta nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman. Cerita rakyat tersebut tidak luput dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti: nilai-nilai keberanian, kepedulian, religius, dan lain-lain. Dalam hal ini, cerita rakyat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat setempat khususnya di Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir karena masyarakat Batang Tuaka sering menggunakan cerita ini sebagai rujukan dalam memberikan nasihat atau mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda, serta menampilkan cerita tersebut dalam berbagai kegiatan budaya atau

festival lokal. Oleh karena itu, cerita ini sangat relevan untuk dijadikan bahan kajian dalam rangka memperkaya wawasan masyarakat dengan mengenal nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Batang Tuaka. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mengenal cerita rakyat sebagai legenda semata, tetapi juga mampu menggali makna-makna moral di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi teks cerita rakyat Batang Tuaka dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, konteks budaya, serta pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah cerita rakyat *Batang Tuaka* karya Yulia S. Setiawati dan Daryatun. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan telaah pustaka terhadap teks tersebut. Peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap cerita, kemudian mengidentifikasi kutipan-kutipan relevan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik sistematis untuk mengkaji makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan: (1) membaca dan memahami isi cerita secara keseluruhan, (2) mengidentifikasi kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan nilai karakter, (3) mengkategorikan nilai-nilai tersebut berdasarkan indikator pendidikan karakter menurut teori Thomas Lickona

dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta (4) mendeskripsikan setiap nilai yang ditemukan dengan mengaitkannya pada konteks cerita.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan setiap nilai pendidikan karakter yang ditemukan, beserta kutipan dan interpretasi maknanya. Validitas data diperoleh melalui *triangulasi teori* dengan membandingkan temuan dalam teks cerita dengan teori-teori karakter dari literatur yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

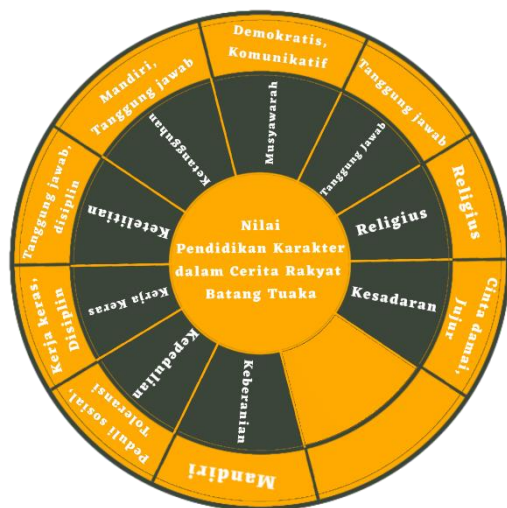
Cerita rakyat Batang Tuaka mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang mencerminkan budaya dan pandangan hidup masyarakat setempat. Kisah ini berasal dari Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Tuaka dan hidup bersama ibunya dalam kondisi serba kekurangan. Setelah menemukan sebutir permata dari ular yang mereka temui di hutan, Tuaka merantau ke negeri orang dan akhirnya menjadi orang kaya. Namun, ketika ibunya datang untuk menemuinya, Tuaka justru malu mengakui hubungan darah mereka karena penampilan ibunya yang miskin. Akibat dari kedurhakaannya, sang ibu mengucapkan sumpah, dan Tuaka pun mendapat balasan dari Tuhan. Cerita ini tidak hanya mengandung unsur dramatik dan pelajaran moral, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kehidupan yang penting.

Nilai-nilai tersebut menjadi simbol pembelajaran moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari salah satunya nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan (Kemendikbud, 2013), nilai karakter terdiri dari 18, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembahasan

Dari 18 nilai karakter di atas, berikut adalah sembilan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat Batang Tuaka berdasarkan elemen nilai karakter menurut Kemendikbud:



Gambar 1 Diagram Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Batang Tuaka

Nilai Keberanian

Keberanian merupakan kapasitas seseorang untuk menghadapi rasa takut serta berani mengambil risiko demi meraih tujuan yang diinginkan. Pendidikan karakter yang menonjolkan nilai keberanian dapat mendorong individu untuk mengenali kemampuan diri dan mengatasi ketakutan yang kerap menjadi hambatan.

Kutipan 1

Ketika keduanya sedang asyik meracik kayu api di hutan, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh dua ekor ular yang cukup besar sedang berkerjarian dari arah tebing sungai.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Tuaka dan ibunya tetap tenang dan tidak panik saat berhadapan dengan bahaya. Keberanian mereka

terlihat dalam ketanggapan mereka menghadapi ancaman fisik secara langsung, yaitu kehadiran ular besar di hutan. Reaksi yang tidak berlebihan serta kesiapan mereka untuk bertindak menunjukkan adanya kemampuan mengelola rasa takut. Hal ini dapat dijadikan teladan bahwa keberanian tidak selalu ditunjukkan dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam mengendalikan emosi dan bertindak rasional dalam situasi berisiko. Sikap seperti ini penting ditanamkan dalam pendidikan karakter agar individu mampu bersikap tegas dan bijak ketika menghadapi tantangan.

Kutipan 2

"Berangkatlah Tuaka," ibunya merestui, "ubahlah nasib kita di negeri orang."

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai keberanian. Hal ini terlihat pada keputusan Tuaka untuk merantau ke negeri asing menunjukkan keberanian menghadapi ketidakpastian demi masa depan yang lebih baik. Keputusan Tuaka untuk merantau mengindikasikan kemauan untuk keluar dari zona nyaman demi memperbaiki kehidupan bersama ibunya. Tindakan ini menuntut keberanian dalam menghadapi ketidakpastian, keterbatasan, dan risiko kegagalan yang mungkin terjadi. Hal ini mengajarkan bahwa keberanian juga berarti kesiapan untuk bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap seperti ini perlu dikembangkan agar generasi muda tidak mudah menyerah dan berani memperjuangkan masa depannya.

Nilai Kepedulian

Kepedulian adalah salah satu nilai karakter yang penting dalam pendidikan. Dengan menanamkan sikap peduli, seseorang belajar untuk memperhatikan kebutuhan serta perasaan orang lain. Nilai ini mencakup empati, toleransi, dan kepekaan terhadap situasi yang dialami oleh sesama.

Kutipan

Permata itu jatuh dekat sekali dengan kaki Mak Tuaka. Beliau langsung memungutnya, lalu dibungkus erat-erat dengan ujung kain selendang.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai kepedulian. Hal ini terlihat pada saat Mak Tuaka yang segera melindungi benda berharga tersebut. Tindakan membungkus permata dengan hati-hati menunjukkan bahwa ia tidak hanya menyadari pentingnya benda itu, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaganya dengan baik. Meskipun permata itu belum diketahui nilainya secara pasti, kepedulian Mak Tuaka dalam merawatnya menunjukkan sifat hati-hati, penuh perhatian, dan tidak ceroboh. Sikap seperti ini dalam kehidupan nyata bisa diterapkan dalam bentuk kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, atau tugas yang diemban, dan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar terbentuk pribadi yang peka dan bertanggung jawab.

Nilai Kerja Keras

(Ellawati et al., 2023) menyatakan bahwa kerja keras merupakan sikap yang mencerminkan keseriusan dalam belajar dan mengerjakan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kutipan 1

Mereka mengumpulkan kayu api setiap hari untuk dijual.

Kutipan ini menggambarkan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Tuaka dan ibunya sebagai bentuk usaha untuk bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Aktivitas mengumpulkan kayu api setiap hari menunjukkan ketekunan dan kegigihan yang mereka miliki, meskipun hasilnya mungkin tidak seberapa. Hal ini mencerminkan semangat kerja keras yang tidak mengenal rasa malu atau lelah demi

memenuhi kebutuhan dasar. Sikap ini penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan bahwa keberhasilan tidak bisa dicapai secara instan, tetapi melalui usaha yang konsisten.

Kutipan 2

Dua tahun pertama, kaya rayalah Tuaka berkedudukan di bandar Singapura.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras. Keberhasilan Tuaka menjadi saudagar kaya bukanlah hasil keberuntungan semata, tetapi buah dari perjuangan yang penuh ketekunan dan kesabaran. Meskipun sebelumnya ia hidup dalam kesederhanaan, ia tetap berupaya keras memperbaiki nasib tanpa bergantung pada orang lain. Nilai ini penting untuk diajarkan kepada generasi muda agar mereka memahami bahwa kesuksesan memerlukan usaha, dedikasi, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi rintangan.

Nilai Ketelitian

Nilai ketelitian dalam pendidikan karakter adalah sikap hati-hati, cermat, dan penuh perhatian dalam menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab, dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Ketelitian menunjukkan kemampuan seseorang untuk fokus, memeriksa detail, dan berpikir sistematis sebelum mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu pekerjaan.

Kutipan

Beliau langsung memungutnya, lalu dibungkus erat-erat dengan ujung kain selendang.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai ketelitian. Tindakan membungkus permata dengan kain selendang secara hati-hati menunjukkan bahwa Mak Tuaka memiliki rasa tanggung jawab dan ketelitian dalam menjaga sesuatu yang dianggap penting. Ia tidak gegabah atau bersikap ceroboh, melainkan segera mengambil langkah untuk memastikan

benda tersebut aman dan terlindungi. Sikap ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari bahwa menjaga dan menghargai sesuatu, baik benda maupun amanah, memerlukan perhatian terhadap detail dan tindakan yang terencana. Dalam pendidikan karakter, ketelitian menjadi nilai penting untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta kualitas hasil kerja seseorang.

Nilai Ketangguhan

Nilai ketangguhan dalam pendidikan karakter adalah sikap mental yang mencerminkan kekuatan, keuletan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan kesulitan hidup tanpa mudah menyerah. Ketangguhan menunjukkan kemampuan individu untuk bangkit dari kegagalan, terus berusaha mencapai tujuan, serta tetap tegar dalam tekanan, baik secara fisik maupun emosional.

Kutipan

Di pondok itu tinggal seorang janda miskin bersama anak lelakinya yang beranjak remaja bernama Tuaka.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai ketangguhan. Tergambar dari kondisi ekonomi mereka yang serba kekurangan, namun tidak membuat mereka menyerah atau berputus asa. Meski hidup dalam kemiskinan, mereka tetap berusaha bekerja keras, menjalani hidup dengan sederhana, dan saling mendukung satu sama lain. Situasi ini menunjukkan bahwa ketangguhan bukan soal kemewahan atau fasilitas, melainkan sikap pantang menyerah dan tetap berusaha meskipun dalam keterbatasan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini penting untuk membentuk siswa yang kuat secara mental dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah adalah sikap dan kebiasaan untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan melalui diskusi bersama yang menjunjung tinggi

prinsip demokrasi, saling menghargai pendapat, dan mengutamakan kepentingan bersama. Musyawarah mengajarkan pentingnya kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan

Menjelang tidur pada malam hari, Tuaka dan ibunya asyik berunding dan bermufakat akan menjual kemala ular yang mereka temukan itu.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai musyawarah. Hal tersebut tampak sebelum Tuaka dan ibunya memutuskan menjual permata, mereka terlebih dahulu berdiskusi untuk menyatukan pandangan. Sikap ini menggambarkan kebiasaan baik dalam keluarga yang menjunjung tinggi kebersamaan dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Tindakan bermufakat ini bukan hanya mencerminkan kedekatan emosional, tetapi juga kesadaran bahwa setiap keputusan penting harus dipertimbangkan bersama agar tidak menimbulkan konflik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai musyawarah perlu dibudayakan sejak dini agar siswa terbiasa menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. (Ellawati et al., 2023) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan suatu bentuk tindakan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam rangka memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kutipan

Tuaka tidak lupa berpesan kepada sahabat karib serta handai taulannya bahwa ia akan pulang membina kampung halaman.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai tanggung

jawab. Tuaka merasa bertanggung jawab untuk memikirkan nasib kampung halamannya meskipun harus merantau demi kehidupan yang lebih baik. Keinginannya untuk kembali membangun kampung mencerminkan sikap peduli dan komitmen moral yang tinggi terhadap masyarakat asalnya. Sikap seperti ini penting ditanamkan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kesuksesan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang luas. Hal ini menjadi contoh bahwa keberhasilan sejati juga diukur dari kontribusi kita terhadap lingkungan dan masyarakat.

Nilai Religius

Menurut (Ellawati et al., 2023) nilai-nilai agama berguna dan diwujudkan melalui sikap dan tindakan manusia yang menaati ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai ini juga mencerminkan pandangan seseorang terhadap agamanya dan bagaimana ia menerapkan keyakinan tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Kutipan

"Ya Allah ya Tuhanku, kabulkanlah sumpahku ini!"

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius. Ibu Tuaka menunjukkan sikap religius dengan berdoa kepada Tuhan, memohon pertolongan dalam menghadapi kesulitan. Ia adalah sosok yang menjadikan doa sebagai bentuk pengaduan dan permohonan kepada Tuhan dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya. Ia tidak serta-merta melampiaskan amarah secara emosional, melainkan tetap mengandalkan kekuatan spiritual sebagai bentuk solusi dan pengharapan. Sikap ini menggambarkan nilai religius yang kuat, di mana keimanan menjadi penopang dalam menghadapi penderitaan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral dalam menjalani kehidupan.

Nilai Kesadaran

Nilai kesadaran dalam pendidikan karakter adalah sikap atau kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menyadari diri sendiri, lingkungan, serta konsekuensi dari tindakan yang diambil. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan nilai-nilai moral, norma sosial, tanggung jawab, dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat.

Kutipan

Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang disebut Batang Tuaka.

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu nilai kesadaran. Kisah ini dapat menjadi pengingat. Di mana masyarakat menjadikan sebuah lokasi sebagai penanda sejarah agar generasi berikutnya tidak melupakan pelajaran moral dari kisah tersebut. Perubahan nama tempat menjadi bentuk refleksi sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati orang tua dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran seperti ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya menghafal nilai, tetapi juga mampu merenungkan, memahami, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Dengan demikian, kesadaran menjadi fondasi dalam membangun pribadi yang bertanggung jawab dan bijak dalam bertindak.

4. SIMPULAN

Cerita rakyat Batang Tuaka tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kisah Tuaka yang durhaka kepada ibunya dan akhirnya mendapat balasan mengajarkan pentingnya sikap moral dan budi pekerti.

Dari hasil analisis, ditemukan sembilan nilai karakter dalam cerita ini,

yaitu: keberanian, kepedulian, kerja keras, ketelitian, ketangguhan, musyawarah, tanggung jawab, religiusitas, dan kesadaran. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batang Tuaka dan dapat dijadikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". *Jurnal Ilmiah Global Education* 2:115–122.
- Ellawati, Darihastining Susi, Sulistyowati Henny. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3:193–200.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafrasa Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Kemendikbud. 2013. *Pendidikan Karakter. Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari RF. (2019). Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *Belajar Bahasa* 4:161–240.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Pasha MAN, Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Lampung (Study Cerita Rakyat Lampung Sang Kabelah dan Khadin Tegal) dalam Perspektif Islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 1:55–67.
- Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45-57.
- Romadhon, A. M., Maryatin, M., & Ratnawati, I. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Paser dan Berau serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Muhammadiyah Long Ikis. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 172-183.
- Sari, M., Samosir, L. C., Setiawan, D. S. A., & Nababan, E. B. (2022). Nilai Budaya Dan Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Dari Timur Karya Erni Aladjai Edisi Makassar International Writers Festival 2017. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 212-219.